

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Sociolinguistik

1. Definisi Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi adalah sebuah kajian yang bersifat objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam sebuah kalangan masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam sebuah masyarakat. Sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan tentang bahasa pada khususnya mengenai unsur-unsur yang ada di dalam bahasa. Sehingga, sociolinguistik dapat dipahami sebagai bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari tentang bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri di dalam sebuah kalangan masyarakat Chaer (2010:2).

Variasi atau ragam bahasa merupakan sebuah bahasan pokok dalam studi sociolinguistik. Kridalaksana (1978:94) dalam Chaer (2010:3) mendefinisikan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang ciri-ciri yang terkandung di dalam sebuah bahasa dan mempelajari mengenai berbagai macam ragam bahasa yang ada, serta ilmu yang meneliti tentang hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi ragam bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas ragam bahasa, fungsi-fungsi dari ragam bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur tersebut selalu berinteraksi satu sama lainnya, unsur tersebut selalu berubah, dan unsur tersebut juga saling mengubah satu sama lain dalam sebuah

masyarakat tutur J.A. Fishman 1972:4 dalam Chaer (2010:3) Sociolinguistik adalah sebuah cabang ilmu linguistik yang memiliki sifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian yaitu berupa sebuah hubungan antara suatu bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam lingkup suatu masyarakat tutur.

Penjelasan lain mengenai pengertian sociolinguistik datang dari Hickerson (1980:81) dalam chaer (2010:4) yang menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah pengembangan sub bidang linguistik yang memfokuskan proses kegiatan penelitiannya pada ragam ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial yang di dalam penelitiannya meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa.

Selain itu juga Chaer (2010:2) menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah sebuah bidang ilmu antardisiplin yang di dalamnya mempelajari tentang sebuah bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri di dalam sebuah lingkup masyarakat.

Senada dengan pengertian yang dijelaskan oleh Chaer tersebut, menurut Fishman dalam Kalangit (2016:4) memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan sociolinguistik adalah sebuah pembelajaran mengenai karakteristik fungsi-fungsi penggunaan sebuah bahasa dengan karakteristik dari penggunaan bahasa itu sendiri.

Selain pengertian diatas, ada sebuah penjelasan dari Hickerson dalam Kalangit (2016:3) yang menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah sebuah proses pembelajaran dalam pengembangan linguistik yang mengambil ragam bahasa sebagai dasar fokus proses pembelajarannya serta melihat ragam dari bahasa itu sendiri dalam konteks sosialnya.

Pengertian sociolinguistik menurut Sanada dalam marlinda (2012:ii) adalah sebuah studi yang meneliti tentang beragam fenomena bahasa atau

penggunaan sebuah bahasa dalam hubungannya manusia yang hidup dalam masyarakat atau dalam sebuah kelompok tertentu.

Penjelasan yang lain mengenai pengertian sociolinguistik dari Shinmura dalam Marlinda (2012:ii) adalah sociolinguistik merupakan salah satu bagian atau cabang dari ilmu linguistik. Sebuah ilmu yang meneliti tentang perbedaan bahasa dan aksi bahasa berdasarkan kondisi, kedudukan, perbedaan jenis kelamin masyarakat pemakai bahasa. Sebuah ilmu yang mempelajari bahasa berdasarkan fenomena atau kejadian yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan uraian pengertian sociolinguistik diatas, maka dapat dipahami secara sederhana bahwa secara garis besar dapat dipahami bahwa sociolinguistik adalah sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang ciri-ciri bahasa dan berbagai jenis atau macam ragam bahasa, serta meneliti tentang hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi ragam bahasa tersebut di dalam suatu masyarakat bahasa.

2. Jenis Kajian Sociolinguistik

a. Ragam Bahasa

Salah satu cabang ilmu sociolinguistik yang akan dipelajari dalam penelitian ini adalah mengenai ragam bahasa. Di dalam ragam bahasa ada dua pandangan yang dapat dijadikan sebagai pedoman, yaitu yang pertama adalah bahwa ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman dari fungsi bahasa itu sendiri. Sehingga ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman dari fungsi dari sebuah bahasa. Yang kedua adalah bahwa ragam bahasa itu

sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat yang digunakan untuk berinteraksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Chaer (2010:62).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan ragam adalah macam, jenis; lagak, tingkah laku, ulah; warna, corak, ragi; laras bahasa.

Ragam bahasa menurut Bachman dalam Rabiah (2016:124) adalah variasi bahasa yang didasarkan menurut pemakaiannya, yang berbeda-beda menurut topik yang sedang dibicarakan, menurut hubungan antar pembicara, menurut kawan bicara, menurut orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraannya.

Ragam bahasa menurut Hudson dalam Mohammad (2013:4) adalah variasi bahasa (mereka menggunakan istilah ragam bahasa) adalah suatu kumpulan butir bahasa dengan distribusi atau penyebaran yang serupa atau sama.

Senada dengan pengertian ragam bahasa tersebut diatas, Kentjono dalam Ainurrahma (2013:8) memberikan definisi bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan variasi bahasa yang digunakan oleh seseorang yang diartikan oleh para penuturnya adalah dapat dikatakan sebagai ragam.

Dengan memperhatikan beberapa pengertian ragam bahasa yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ragam bahasa adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan variasi bahasa yang digunakan oleh seseorang. Ragam bahasa tersebut diartikan dari segi penuturnya, ragam bahasa memiliki perbedaan jenis meliputi topik, hubungan

pembicara, siapa lawan bicaranya, dan siapa orang yang sedang dibicarakan.

1) Jenis Ragam Bahasa

Chaer (2010:62) mengelompokkan ragam bahasa atau menjadi beberapa kriteria dipandang berdasarkan ragam bahasa dari segi penutur, ragam bahasa dari segi pemakaiannya, ragam bahasa dari segi keformalan, dan ragam bahasa dari segi sarana.

a) Ragam Bahasa dari Segi Penutur

1. *Idiolek*

Adalah ragam bahasa yang bersifat individu atau perseorangan. Dalam ragam bahasa *idiolek* ini, setiap orang memiliki ragam bahasa dan *idiolek*-nya masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Konsep dalam ragam bahasa *idiolek* ini adalah dengan adanya ragam dari “warna” suara yang dimiliki oleh setiap orang, pilihan kata yang mereka gunakan, gaya bahasa yang mereka gunakan, susunan kalimat yang mereka gunakan, dan lain sebagainya. Hal yang paling dominan dalam ragam bahasa *idiolek* adalah adanya “warna” suara yang dimiliki oleh seseorang. Apabila kita sudah berteman akrab dengan seseorang, maka ketika kita mendengar suaranya dalam berbicara saja kita sudah dapat mengetahui dan mengenali bahwa orang tersebut adalah teman kita tanpa harus melihat wajah dari teman kita tersebut secara langsung. Chaer (2010:62).

Dengan melihat penjelasan dari Chaer tersebut maka dapat dikatakan pula bahwa dalam ragam bahasa *idiolek* hal utama yang menjadi pusat perhatian adalah “warna” suara dari setiap orang yang memiliki keragaman diantara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya keragaman dan perbedaan “warna” suara tersebut akan memudahkan dalam memahami karakteristik seseorang yang sudah kita kenal tanpa harus mengamatinya dari jarak dekat.

2. Dialek

Adalah ragam bahasa yang berasal dari sekelompok penutur yang jumlahnya relative dalam hitungan tertentu, yang berada di dalam suatu tempat, wilayah, dan area tertentu. Para penutur dalam suatu *dialek*, meskipun memiliki *idiolek* masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada suatu *dialek* yang sama, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam *dialeknya* sendiri dengan ciri lain yang menandai *dialek*-nya juga. Chaer (2010: 63).

Dengan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa *dialek* merupakan ragam bahasa yang berasal dari sekelompok orang yang ada di suatu wilayah tertentu yang memiliki ciri tersendiri yang membuat kelompok tersebut dapat dikenali dengan mudah oleh orang lain atau oleh kelompok lain.

3. Kronolek

Biasa disebut dengan *dialek temporal*, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok sosial pada suatu masa tertentu. Contohnya adalah ragam bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, ragam bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun lima puluhan, dan ragam bahasa Indonesia yang digunakan pada zaman sekarang. Ragam bahasa dari ketiga zaman tersebut tentu saja memiliki sisi perbedaan yang sangat jelas, baik perbedaan dari segi *leksikon*, morfologi, maupun sintaksis. Chaer (2010: 64).

Melalui penjelasan diatas dapat dipahami bahwa *kronolek* adalah suatu ragam bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat bahasa pada suatu masa tertentu. Dalam setiap masa tentu saja *kronolek* memiliki sisi perbedaan yang bisa dilihat dan diketahui secara jelas dengan ciri khas yang dimiliki.

4. Sosiolek

Atau disebut juga dengan *dialek sosial*, yaitu ragam bahasa yang berhubungan erat dengan status sosial dalam masyarakat, golongan masyarakat, dan kelas sosial dari para penuturnya. Dalam cabang ilmu linguistik biasanya ragam *sosiolek* adalah ragam bahasa yang paling sering dibicarakan dan yang paling banyak menyita waktu untuk

membicarakannya, karena ragam ini menyangkut semua masalah pribadi dari para penuturnya. Contohnya meliputi usia penutur, jenjang pendidikan yang dimiliki oleh penutur, seks (jenis kelamin) dari penutur, pekerjaan yang dilakukan atau dimiliki oleh penutur, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi penutur, dan lain sebagainya. Chaer (2010: 64).

Dengan kata lain *sosiolek* merupakan ragam bahasa yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan status sosial dalam suatu masyarakat bahasa. *Sosiolek* sangat tergantung pada status sosial dari sebuah kelompok masyarakat bahasa. Semakin tinggi status sosial sebuah kelompok masyarakat bahasa, maka semakin baik pula *sosiolek* yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan dengan adanya tingkat pendidikan tinggi yang dimiliki oleh kelompok bahasa tersebut.

b) Ragam Bahasa dari Segi Pemakaian

Ragam bahasa yang berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut dengan *fungsiolk* (Nababan 1984) dalam Chaer (2010:68), *ragam*, atau *register*. Ragam bahasa ini dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan.

Ragam bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu sendiri yang akan digunakan untuk bidang atau keperluan apa. Contohnya: bidang sastra jurnalistik, militer,

pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Setiap bidang kegiatan memiliki sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lainnya.

c) Ragam Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Joos (1967) dalam Chaer (2010:70) dalam bukunya *The Five Clock* membagi ragam bahasa menjadi lima macam gaya.

1. Ragam Bahasa Beku (*frozen*)

Adalah ragam bahasa yang memiliki sifat paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah jabatan; khitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah. Joos dalam Chaer (2010:70).

2. Ragam Bahasa Resmi (*formal*)

Adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan lain sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Joos dalam Chaer (2010:70).

3. Ragam Bahasa Usaha (*konsultatif*)

Adalah ragam bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Joos dalam Chaer (2010:71).

4. Ragam Bahasa Santai (*casual*)

Adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan anggota keluarga atau dengan teman akrab pada waktu sedang beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk *alegro*, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Joos dalam Chaer (2010:71).

5. Ragam Bahasa Akrab (*intimate*)

Adalah ragam bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah akrab. Ragam bahasa ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap dalam penyebutannya, pendek-pendek, dan dengan artikulasi atau pengucapan yang sering kali terasa terdengar tidak jelas. Joos dalam Chaer (2010:71).

d) Ragam Bahasa dari Segi Sarana

Dilihat dari segi sarana, ragam bahasa dapat digolongkan atau dapat dikelompokkan ke dalam ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana

atau alat tertentu, yaitu misalnya dalam bertelepon dan bertelegraf. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur non-segmental atau unsur non-linguistik yang dapat berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik yang lain. Sementara di dalam ragam bahasa tulis hal-hal yang disebutkan semacam itu tidak ada atau tidak ditemui.

B. Ragam Bahasa Jepang

1. Ragam Formal

Ragam bahasa formal termasuk dalam bentuk ragam keigo.

a. Keigo

Dalam bahasa Jepang, ragam bahasa dalam bentuk ungkapan yang bersifat formal adalah termasuk dalam bentuk keigo atau bentuk sopan. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, di dalam bahasa Jepang juga memiliki ragam bahasanya sendiri dalam pemakaiannya. Sudjianto (2004:188) memberikan penjelasan bahwa salah satu ragam bahasa yang dipakai dalam bahasa Jepang adalah ragam bahasa hormat atau sering disebut dengan *keigo*. Pemakaian *keigo* menjadi salah satu tanda atau ciri khas dalam penggunaan bahasa Jepang oleh masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan bahasa Jepang, ungkapan kebahasaan *keigo* dalam bahasa Jepang tersebut tidak akan tampak apabila di gunakan di dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab bagi pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia akan sedikit merasakan kesulitan dalam mempelajari atau menggunakan ragam bahasa *keigo*.

Penjelasan lebih lanjut diberikan oleh Takanao dalam Sudjianto (2004:189) yang menyebutkan bahwa *keigo* adalah sebuah bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan atau menunjukkan sebuah rasa hormat terhadap lawan bicara atau pihak orang ketiga karena adanya perbedaan status maupun derajat sosial dalam kehidupan bermasyarakat Jepang.

Pendapat lain datang dari Nomura dalam Sudjianto (2004:189) yang memberikan penjelasan bahwa *keigo* adalah sebuah istilah yang merupakan ungkapan kebahasaan yang di dalam pemakaiannya dilakukan dengan cara menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.

Nakao Toshio dalam Sudjianto (2004:189) memberikan penjelasan bahwa parameter yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pemakaian *keigo* adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Parameter *Keigo*

1. Usia	Tua atau muda, senior atau junior.
2. Status	Atasan atau bawahan, guru atau murid.
3. Jenis Kelamin	Pria atau wanita (wanita lebih banyak menggunakan <i>keigo</i>).
4. Keakraban	Orang dalam atau orang luar.

5. Gaya Bahasa	Sehari-hari, ceramah, perkuliahan.
6. Pribadi atau Umum	Rapat, upacara, dll.
7. Pendidikan	Berpendidikan atau tidak.

(Sudjianto, 2004:189)

Dengan melihat penjelasan arti kata *keigo* diatas maka dapat di katakan juga bahwa *keigo* adalah sebuah bahasa yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain yang ditunjukkan dengan cara menaikkan derajat dari orang yang diajak bicara tersebut.

b. Jenis-Jenis *Keigo*

Pada umumnya *keigo* dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu *Sonkeigo*, *Kenjoogo*, dan *Teineigo*.

1) *Sonkeigo*

Hirai dalam Sudjianto (2004:190) menjelaskan bahwa *sonkeigo* adalah sebuah cara bertutur kata dalam pembicaraan yang digunakan secara langsung dengan menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. Senada dengan hal tersebut, Shotaro dalam Sudjianto (2004:190) memberikan penjelasan bahwa *sonkeigo* adalah sebuah ragam bahasa hormat yang digunakan untuk menyatakan atau menunjukkan sebuah rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan dengan cara menaikkan derajat dari orang yang dibicarakan.

Contoh:

- a) 先生が旅行にいらっしゃる。
Sensei ga ryokou ni irassharu.
 Artinya "Pak guru akan pergi berdarmawisata."
 Penjelasan:

Pada kalimat tersebut, penggunaan kata *irassharu* (いらっしゃる) digunakan untuk meninggikan derajat dari pihak lawan bicara.

b) 先生もいらっしゃいますか。

Sensei mo irasshaimasuka.

Artinya "Apakah pak guru juga akan pergi?"

Penjelasan:

Pada kalimat tersebut, penggunaan kata *sensei* (先生) dan *irasshaimasu* (いらっしゃいます) digunakan untuk meninggikan derajat dari lawan bicara.

(Sudjianto, 2004:190)

2) *Kenjoogo*

Nama lain yang biasa digunakan untuk menyebut *kenjoogo* adalah *kensongo*. *Kensongo* adalah sebuah cara dalam bertutur kata yang digunakan untuk menunjukkan sebuah rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri. Hirai dalam Sudjianto (2004:192).

Di pihak lain Shotaro dalam Sudjianto (2004:190) menjelaskan bahwa *kensongo* adalah *keigo* yang digunakan untuk menunjukkan sebuah rasa hormat terhadap lawan bicara yang dilakukan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya.

Contoh kalimatnya adalah:

c) 母が先生にお会いする。

Haha ga sensei ni oaisuru.

Artinya "Ibu saya akan menemui Bapak guru."

Penjelasan:

Pada kalimat tersebut, penggunaan kata *oaisuru* (お会いする) digunakan untuk merendahkan aktifitas *haha* (母) sebagai orang yang sedang dibicarakan.

d) 私は来月ドイツへ参る予定です。

Watakushi wa raigetsu doitsu e mairu yotei desu.

Artinya "Saya minggu depan berencana pergi ke Jerman."

Penjelasan:

Pada kalimat tersebut, penggunaan *watakushi* (私) dan *mairu* (参る) digunakan untuk merendahkan aktifitas *watakushi* (私) sebagai barang yang dibicarakan.

(Sudjianto, 2004:192)

3) *Teineigo*

Menurut Hirai dalam Sudjianto (2004:194) *teineigo* adalah sebuah cara dalam bertutur kata dengan penuh sopan santun yang dipakai oleh seorang pembicara dengan menunjukkan adanya rasa saling menghormati atau menghargai perasaan dari masing-masing pihak. Di dalam pemakaiannya, *teineigo* tidak berhubungan dengan hal menaikkan atau menurunkan derajat orang yang dibicarakan.

Contoh kalimatnya adalah:

- e) 先生が御帰りになる。

Sensei ga okaeri ni naru.

Artinya "Pak guru akan pulang."

Penjelasan:

Walaupun pada kalimat tersebut memakai *sonkeigo* untuk meninggikan derajat *sensei* (先生) sebagai orang yang sedang dibicarakan, akan tetapi kalimat tersebut tidak memakai *teineigo* bagi lawan bicaranya.

- f) 兄は 1m 明日帰ります。

Ani wa asu kaerimasu.

Artinya "Kakak laki-laki saya besok akan pulang."

Penjelasan:

Penggunaan *masu* (ます) pada kalimat tersebut dipakai bukan untuk menaikkan derajat *ani* (兄) sebagai orang yang sedang dibicarakan, melainkan dikarenakan adanya pertimbangan penghormatan oleh pihak yang sedang berbicara terhadap lawan bicara.

(Sudjianto, 2004:194)

2. Ragam Non-formal

a. Bentuk Biasa atau *Futsuukei* (普通系)

Di Jepang ada dua macam ragam tutur yang disebut dengan ragam *futsuu* dan ragam *teinei*. Ragam *futsuu* digunakan oleh penuturan atau percakapan yang biasa digunakan oleh anggota keluarga, sesama teman yang sudah akrab, orang yang memiliki status lebih tinggi ke status yang lebih rendah, dan sebagainya. Kalimat dalam bentuk ragam *futsuu* biasanya diakhiri dengan kata “*da*” atau “*de aru*”. (Hartati, 2008:56).

Contoh kalimat dalam bentuk ragam *futsuu* adalah:

- g) 僕は食べる。
Boku wa taberu.
Saya makan.
- h) これはカバンだ。
Kore ha kaban da.
Ini tas.

C. Ungkapan Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang

1. Definisi Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Setyanto (2015:2), dijelaskan bahwa (1). Maaf: pembebasan seseorang dari tuduhan, hukuman (tuntutan, denda) karena telah melakukan sebuah kesalahan. (2). Minta maaf: permintaan ampun atau ampunilah; jangan marah “Maaf saya datang terlambat.” (3). (permohonan untuk melakukan sesuatu) berilah ijin. “Maaf, bolehkah saya bertanya?”.

Dengan melihat definisi diatas, maka dapat dipahami bahwa maaf adalah pembebasan seseorang dari hukuman yang harus diterima (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena telah melakukan sebuah

kesalahan; ampun; sebuah ungkapan permintaan ampun atau berupa sebuah penyesalan terhadap sesuatu hal yang sudah terjadi; ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu kegiatan atau aktivitas kepada orang lain.

Meminta maaf menurut Kador (2011:6) adalah suatu perbuatan mengulurkan diri karena mementingkan hubungan yang telah dibina dibandingkan dengan kebutuhan untuk menjadi pihak yang paling benar dalam sebuah hal. Oleh sebab itu meminta maaf dapat juga diartikan sebagai sebuah perbuatan pengajuan diri atau kemauan untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan kepada orang lain secara ikhlas dan sungguh-sungguh dengan tidak mementingkan ego diri sendiri dalam proses meminta maaf tersebut.

Sedangkan menurut Cullough, dkk dalam Ghuzairah (2015:7) menjelaskan bahwa meminta maaf merupakan satu set rangkaian motivasi untuk mengubah seseorang supaya tidak membalas dendam terhadap orang lain yang telah berbuat tidak baik kepadanya dan dapat meredakan dorongan untuk membenci kepada pihak yang telah menyakitinya tersebut, serta berusaha untuk tetap meningkatkan hubungan yang baik dengan pihak yang telah menyakitinya.

Menurut kamus Besar Bahasa Jepang *Kokugojiten* (Gakken, 1996) dalam Setyanto (2015:3) menjelaskan arti kata *ayamaru* berarti:

- a. (*Warukatta to*) *Wabiru. Sha Suru*, yaitu ungkapan meminta maaf karena telah berbuat tidak baik kepada orang lain (telah berbuat salah), *Gobusata to ayamaru*. Minta maaf karena telah lama tidak memberikan kabar kepada orang lain.

Contoh kalimatnya adalah:

i) 私のいらなかった天和謝ります。
Watashi no iranakatta ten wa ayamarimasu.
Artinya “Minta maaf atas kekurangan yang saya miliki.”

b. (*Heekoo shite*) *Koosan suru*, yaitu ditujukan untuk perasaan bersalah (minta maaf) sampai tidak bisa berkata apa-apa lagi kepada orang lain. Contoh kalimatnya adalah:

j) 彼氏の厚かましにはへえこする。
Kare no atsukamashi ni wa heeko suru.
Artinya “Saya tidak bisa berkata apa-apa lagi dan meminta maaf, atas perbuatan dia yang tidak tahu malu.”

c. (*Heeko shite*) *Kotowaru. Gomen koomuru*, yaitu ditujukan untuk meminta maaf dan menolak karena tidak bisa melakukan sesuatu hal untuk orang lain.

Contoh kalimatnya adalah:

k) そんなめんどな仕事は、ごめんこおむる。
Sonna mendona shigoto wa, gomen koomuru.
Artinya “Maaf saya tidak bisa mengerjakan pekerjaan yang bertele-tele seperti itu.”

Sedangkan *wabiru* artinya minta maaf atau sama dengan *ayamaru, shazai suru. Ryoote o tsuite wabiru*, yaitu ungkapan meminta maaf yang dilakukan secara formal. Minta maaf *wabiru* ini bukan dan tidak menunjukkan atau menjelaskan suatu tanggung jawab, tetapi merupakan suatu cara untuk saling menghilangkan rasa tidak senang.

Contoh kalimatnya adalah:

l) いやあ、どうも不行き届きで、、、
Iyaa, doomo fuyuki todokide....
Artinya “Maaf, saya belum bisa mengerjakan semua yang sudah menjadi kewajiban yang seharusnya saya lakukan.”

Selain beberapa pengertian diatas, ungkapan meminta maaf, ketika seseorang ingin dimaafkan oleh pihak lain, maka dapat menggunakan kata “*gomennasai*” (ごめんなさい) dan juga dengan

menggunakan ungkapan yang mengandung rasa bersalah yang mendalam dan penuh dengan penyesalan yaitu dengan menggunakan kata “*moushiwake arimasen*” (申し訳ありません) atau “*moushiwakenai*” (申し訳ない).

Sebagaimana pula penjelasan yang diberikan oleh Kimiko (1990) dalam Jaohari (2017:5) bahwa dalam masyarakat Jepang biasanya mereka menggunakan partikel “*ga*” (が) setelah kata “*sumimasen*” (すみません), yang akan menjadi “*sumimasen ga*” (すみませんが) yang bertujuan untuk mengharapkan adanya respons yang lebih baik dari lawan atau pihak yang diajak bicarannya.

Dengan melihat penjelasan tersebut, maka dalam proses meminta maaf diharapkan hendaknya dapat diikuti dengan kesungguhan dari dalam hati untuk mendapatkan respons atau hasil yang lebih baik dari orang yang telah dilukai. Dengan hal ini diharapkan orang atau pihak yang telah dilukai mau bersedia untuk memberikan maaf dengan tulus ikhlas kepada kita.

Pengertian maaf dalam bahasa Jepang menurut Furita (1996) dalam Jaohari (2017:6) adalah “*gomennasai*” (ごめんなさい) yaitu sebuah kata maaf yang bersifat biasa dan sering dipakai untuk mengungkapkan permintaan maaf atas perasaan kurang mengenakan terhadap orang lain dalam situasi dan kondisi tertentu.

Dengan demikian maka dapat diartikan pula bahwa meminta maaf adalah sebuah kata atau sebuah ungkapan yang digunakan untuk menyatakan atas ketidaknyamanan yang telah kita lakukan kepada orang lain dalam sebuah kondisi dan situasi tertentu. Dengan adanya ungkapan minta maaf dalam situasi dan kondisi tertentu tersebut, maka

diharapkan bahwa pihak yang telah dirugikan dapat memberikan maafnya kepada pihak yang telah bersalah.

a. Jenis Ungkapan Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang

1) Penanda Verbal “*Sumimasen*” (すみません)

Penanda verbal “*sumimasen*” (すみません) merupakan kata yang paling sering digunakan dalam mengungkapkan permintaan maaf dalam lingkungan kehidupan masyarakat Jepang. Kata “*sumimasen*” (すみません) ini digunakan oleh pihak yang telah bersalah yang merasa bahwa kedudukan dirinya lebih rendah dari pada orang yang telah dilukai, sehingga menggunakan kata verbal “*sumimasen*” (すみません) untuk menghormati lawan bicaranya atau mitra tuturnya. Kata verbal “*sumimasen*” (すみません) ini juga diucapkan oleh seseorang sebagai akibat melakukan sebuah kesalahan terhadap orang lain, sehingga mengungkapkan perasaan bersalahnya dengan menggunakan kata verbal “*sumimasen*” (すみません) sebagai wujud permohonan maafnya. Jaohari (2017:5).

Contoh kalimatnya adalah:

- m) すみません、これはいくらですか。
Sumimasen, kore ha ikura desuka.
Artinya “Maaf, ini harganya berapa?”

Penjelasan:

Kata “*sumimasen*” (すみません) pada kalimat tersebut digunakan untuk mengekspresikan permintaan untuk mengetahui tentang sesuatu kepada orang lain pada saat meminta maaf terlebih dahulu karena sudah mengganggu atau minta permissi pada orang yang bersangkutan.

(Ruspita, 2013:3)

2) Penanda Verbal “*Moushiwake Arimasen*” (申し訳ありません)

Penanda verbal “*moushiwake arimasen*” (申し訳ありません) memiliki sifat sangat formal dalam penggunaannya. Kata verbal ini biasanya diucapkan kepada orang yang memiliki jabatan lebih tinggi di atas kita atau memiliki status sosial yang berada di atas kita. Penanda verbal “*moushiwake arimasen*” (申し訳ありません) memiliki perasaan yang lebih kuat bila dibandingkan dengan penanda verbal “*sumimasen*” (すみません). Orang menggunakan penanda verbal “*moushiwake arimasen*” (申し訳ありません) biasanya diikuti dengan pemberian alasan yang digunakan untuk lebih memperkuat rasa permohonan maafnya kepada orang lain. Sehingga lawan bicaranya dapat memahami atas dasar apa kesalahan itu dapat terjadi, sehingga dapat memberikan maaf dengan tulus ikhlas atas kesalahan yang telah kita lakukan. Jaohari (2017:5).

Contoh kalimatnya adalah:

- n) 申し訳ありません。すぐに計算し直しますので。
Moushiwake arimasen. Suguni keisan sinaoshimasu node.
Artinya “Saya sangat menyesal. Akan saya perbaiki segera.”
Penjelasan:
Kata “*moushiwake arimasen*” (申し訳ありません) pada kalimat tersebut digunakan oleh orang yang lebih kecil atau orang lebih rendah derajat atau status sosialnya yang ditujukan kepada orang yang lebih besar atau orang yang memiliki derajat sosial lebih tinggi darinya dan biasanya digunakan dalam situasi formal.

(Ruspita, 2013:4)

3) Penanda Verbal “*Gomen nasai*” (ごめんなさい)

Penanda verbal “*gomen nasai*” (ごめんなさい) memiliki sifat biasa dan sering dipakai untuk mengungkapkan wujud permintaan maaf atas perasaan kurang mengenakkan yang telah dilakukan terhadap orang lain. Penanda verbal “*gomen nasai*” (ごめんなさい) juga banyak dan biasa digunakan oleh kalangan anak-anak di Jepang dalam mengungkapkan permohonan maaf atas kesalahan terhadap lawan bicaranya. Dalam lingkup keluarga di Jepang penanda verbal “*gomen nasai*” (ごめんなさい) juga sering digunakan oleh orang tua kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Jaohari (2017:6)

Contoh kalimatnya adalah:

- o) ごめんなさい、大丈夫ですか。
Gomennasai, Daijoubu desuka.
Artinya “Maafkan saya, apakah anda baik baik saja?”
Penjelasan:
Kata *gomennasai* (ごめんなさい) pada kalimat tersebut dapat digunakan dan dapat dipraktikkan oleh semua golongan umur dan semua golongan masyarakat. Biasanya digunakan dalam situasi informal.

(Ruspita, 2013:3)

4) Penanda Verbal “*Shitsureishimasu*” (失礼します)

Penanda verbal “*sitsureishimasu*” (失礼します) bisa digunakan sebagai sebuah ekpresi atau ungkapan dalam meminta perhatian orang lain ketika kita akan bertanya tentang sesuatu hal kepada orang lain. Penanda verbal “*sitsureishimasu*” (失礼します) kita gunakan karena kita sudah mengganggu orang lain dalam

kesibukan yang sedang dilakukannya untuk memperhatikan kita sebagai pihak yang akan bertanya.

Sehingga penanda verbal “*sitsureishimasu*” (失礼します) ini perlu digunakan untuk memulai awal pembicaraan sebagai pengungkapan rasa permohonan maaf. Selain itu juga penanda verbal “*sitsureishimasu*” (失礼します) digunakan sebagai norma kesopanan ketika kita akan memasuki rumah orang lain di Jepang.

Hal ini digunakan karena dianggap telah mengganggu kenyamanan orang yang sedang berada di dalam rumah orang Jepang atau dengan anggapan bahwa mungkin kita akan mengganggu orang Jepang tersebut di dalam rumahnya. Jaohari (2017:6).

Contoh kalimatnya adalah:

- p) さとう : はい。あさっての金曜日にご都合が悪くなった。
シュミット : はい。
さとう : かしこまりました。
シュミット : よろしくお願ひします。失礼します。
さとう : 失礼いたします。
Satou : *Hai. Asatte no kinyoubi ha gotsugo ga warukunatta.*
Smitt : *Hai.*
Satou : *Kashikomarimasita.*
Smitt : *Yoroshikuonegaishimasu. Sitsureishimasu.*
Satou : *Sitsureishimasu.*
Artinya:
Satou : Iya. Jum`at lusa juga tidak apa apa.
Smitt : Iya
Satou : Diterima.
Smitt : Minta tolong ya. Mohon maaf.
Satou : Mohon maaf

(MN: 50)

Penjelasan:

Pada kalimat tersebut penggunaan kata “*sitsureishimasu*” (失礼します) digunakan untuk memohon maaf dari pihak yang sudah mengganggu kepada pihak yang diajak bicara

karena sudah meminta tolong kepada pihak yang diajak berbicara.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang penulis lakukan ini mengacu pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh saudara Winardi (2017) yang berjudul “*Variasi Ungkapan Meminta Maaf dalam bahasa Jepang*”. Fokus penelitian saudara Winardi adalah pada variasi ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang dengan menggunakan sumber buku tulis *Minna no nihongo shokyu I*, *Minna no nihongo shokyu II*, *Minna no nihongo chuukyuu I*, dan *Minna no nihongo chuukyuu II*. Selain itu juga menggunakan sumber data berupa video dari *anime Haikyuu I*, *Haikyuu II*, *Haikyuu III*, *Swort Art Online I dan II*, *Kokuriku Zaka kara* serta drama Bahasa Jepang *Gokusen 3*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tinjauan sosiolinguistik. Sosiolinguistik digunakan sebagai bahan tinjauan karena data yang akan diteliti berupa penggunaan bahasa yang berhubungan dengan masyarakat, yaitu ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang yang akan di deskriptifkan secara kualitatif.

Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukan adanya beberapa variasi ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang, yaitu meliputi ungkapan meminta maaf dalam bentuk umum, variasi ungkapan meminta maaf sehari-hari, variasi ungkapan meminta maaf yang menggambarkan perasaan penutur, variasi ungkapan meminta maaf berdasarkan gender, variasi ungkapan meminta maaf berdasarkan ragam bahasa, variasi ungkapan meminta maaf berdasarkan makna.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah adanya pengungkapan variasi atau ragam ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang, serta adanya metode penelitian yang sama dalam prosesnya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sumber data dan situasi yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai sumber data dan situasi formal dan non-formal dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian kedua yang dijadikan sebagai acuan bagi penulis dalam penelitian ini adalah dari Naoyuki Kitani (2010) yang berjudul "*Perbandingan Tindak Tutur Permohonan Maaf Orang Indonesia dan Orang Jepang*". Fokus penelitian adalah untuk melihat bagaimana pengungkapan tindak tutur permohonan maaf orang Indonesia dan orang Jepang terhadap situasi dan lawan bicara yang berbeda berdasarkan penelitian kesadaran dan untuk memikirkan aplikasinya dalam pengajaran bahasa Jepang.

Metode penelitian adalah dengan pengumpulan contoh percakapan yang digunakan dalam *role play*, wawancara, penyebaran angket dan lain sebagainya. Pada penelitian tersebut karena harus mengumpulkan data dari beberapa orang dengan jumlah tertentu dengan waktu yang sangat terbatas, maka dipilih penyebaran angket sebagai media pengumpul data. Metode penelitian secara konkrit dipelajari dari Gombo Oyunbireg (2004).

Hasil penelitian adalah dapat diketahui bahwa pada orang Indonesia dan orang Jepang ada perbedaan fungsi utama yang digunakan dengan kalimat permohonan maaf. Pada orang Jepang dipusatkan pada penggabungan permohonan maaf yang mengakui tanggung jawab diri sendiri dan pada orang Indonesia dipusatkan pada bentuk permohonan maaf yang menjelaskan tentang keadaan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek penelitian yaitu hanya orang Indonesia saja, meliputi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tingkat IV tahun ajaran 2017/2018. Di dalam penelitian ini, peneliti tidak akan membandingkan hasil penelitian antara hasil penelitian dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Jepang. Sementara dalam penelitian Naoyuki Kitani membandingkan antara hasil penelitian dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Jepang. Di dalam penelitian Naoyuki Kitani menggunakan objek penelitian yaitu mahasiswa orang Indonesia dan orang Jepang.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama sama meneliti tentang ungkapan permintaan maaf dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Jepang.